

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing atau dalam bahasa ilmiah nya *Felis Catus* adalah salah satu jenis hewan berbulu yang cukup populer di kalangan masyarakat karena perawakan dan tingkah lakunya yang menggemaskan. Kucing juga dapat menjadi teman untuk manusia sebagai bentuk dukungan terapi dalam kesehatan mental dan emosional menjadi lebih baik. Ditambah lagi dengan jenis dan keberagaman unik dari hewan tersebut yang menjadikan pilihan orang-orang untuk memelihara hewan tersebut. Dikenal sebagai hewan yang cukup mudah dan cepat dalam berkembang biak, rata-rata kucing betina bisa hamil dalam usia 5-6 bulan dengan masa kehamilan sekitar 63 sampai 65 hari, dan melahirkan dua hingga lima anak kucing. Terutama kucing betina yang tidak di steril dapat menghasilkan keturunan dalam jangka usia delapan tahun ke atas (Lubis et al., 2022). Kucing betina umumnya tidak memiliki preferensi khusus pada kucing jantan untuk dikawini sehingga kucing jantan pun dapat kawin lebih dari satu kucing betina (Slater & Weiss, 2019)

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat populasi kucing yang cukup banyak. Menurut data Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan menyatakan bahwa populasi kucing di Indonesia menyentuh 2,8 juta di dukung dengan Indonesia paling banyak memelihara kucing di wilayah Asia, berdasarkan pada data survei tahun 2021, dengan persentase 47% melalui survei daring yang melibatkan 97.000 responden (Rakuten, 2021). Data Rakuten menunjukkan hasil persentase tinggi terhadap kucing sebagai hewan peliharaan dengan mayoritas usia remaja, kemudian disusul hewan ikan dan burung.

Namun, peningkatan jumlah kucing liar dari perilaku kembang biak yang pesat justru menjadi kekhawatiran karena kondisi kucing liar atas lonjakan kelahiran dan kelebihan populasi sangat berdampak pada kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang terbatas. Kota Bandung menjadi salah satu kota besar di Indonesia dengan angka populasi kucing yang tinggi. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian menyatakan, populasi kucing pada tahun 2022 di Kota Bandung berjumlah sekitar 25.000 ekor dengan 15.000 ekor merupakan kucing liar. Kepala Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP Kota Bandung, drh. Elisie Wieke juga mengatakan bahwa perhitungan jumlah kucing kota Bandung tidak dapat dihitung secara pasti namun diperkirakan berjumlah 14.940 ekor di hitung per rata-rata jumlah 10 kucing liar di rukun warga

(RW). Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 15 Oktober 2024, Kak Fasya selaku bagian perwakilan komunitas CatLoverBandung (D'Clovers), menuturkan bahwa Bandung Raya khususnya wilayah sekitar Gedung Sate menjadi salah satu lokasi yang mengalami kelebihan populasi kucing. Kelebihan populasi kucing dapat berdampak pada ekosistem lingkungan dan manusia. Ketua Komisi Breeding ICA (*Indonesian Cat Association*), Natalia Christanto menerangkan bahwa populasi kucing jalanan yang tidak terkontrol dengan baik dapat beresiko terjangkau penyakit yang bahkan menginfeksi manusia.

Kucing liar rentan terkena virus dan bakteri penyebab skabies, jamur atau penyakit *zoonosis* karena aktivitas kucing yang berkeliaran bebas untuk bertahan hidup. *Zoonosis* merupakan penyakit yang ditularkan melalui hewan liar kepada manusia akibat dari organisme yang dapat hidup dalam tubuh manusia yang ditularkan dari kontak dengan hewan terjangkau (Yudhastuti, 2012:1-2). Contohnya seperti rabies, parasit toksoplasmosis dan *ringworm*, yang ditularkan dari kontak langsung atau feses hewan yang terinfeksi. Kucing rentan jadi inang dari penyakit tipe *zoonosis*. Akibat dari cara bertahan hidup kucing liar dengan berburu dan memakan hewan pengerat seperti tikus, yang rentan menjadi sumber wabah penyakit (Lia et al., 2022). Menurut dr. Dyah (2024), kucing berperan penting dalam mengendalikan hama alami seperti tikus dan hewan pengerat kecil lainnya yang dapat merusak lingkungan dan membawa penyakit.

Komunitas pencinta kucing di Kota Bandung berupaya aktif dalam menanggulangi masalah tersebut dengan program sterilisasi dan *street feeding*. Menurut KBBI, komunitas adalah suatu kelompok masyarakat atau paguyuban yang saling berinteraksi dalam satu daerah tertentu. Komunitas sebagai tempat untuk mewadahi masyarakat yang memiliki hobi atau visi yang sama terhadap hal yang di tuju. Komunitas pencinta kucing hadir dengan misi menolong kucing, khususnya di Kota Bandung yang turut bekerjasama dengan instansi pemerintah seperti DKPP Kota Bandung dan kampus. Sayangnya, upaya pencegahan ini masih belum cukup dalam memberikan dampak yang penuh. Komunitas dihadapkan dengan masalah seperti keterbatasan dana berbanding dengan permasalahan kucing yang dihadapkan, walaupun beberapa klinik hewan turut menyediakan program steril gratis. Selain itu, keberadaan dan informasi tentang komunitas pecinta kucing masih terbatas. Peran komunitas dalam mengedukasi secara formal atau bertatap langsung belum cukup terealisasi karena tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesejahteraan kucing liar salah satunya sistem yang diterapkan hanya menjangkau edukasi *member* komunitas, sehingga pengetahuan dan informasi terkait kesejahteraan kucing liar tidak menjangkau kalangan masyarakat luas.

Selain itu, sebagian besar masyarakat cenderung kurang inisiatif untuk bergabung dengan komunitas resmi. Banyak dari mereka hanya memberi bantuan saat kebetulan bertemu kucing liar atau mengandalkan informasi yang tersebar di media sosial, yang sering kali kurang mendalam dan tidak terstruktur. Kurangnya keterjangkauan seperti jarak dan sumber daya menjadikan program kegiatan yang terbatas di area Bandung Raya, padahal terdapat banyak laporan kasus kucing dari area sekitar Bandung. Pengoptimalan program kegiatan sterilisasi khususnya perlu dilaksanakan secara rutin dengan kontrol penuh dan observasi rutin (ARIEF TE, Tim Mata Bandung, 2024). Sayangnya, keterlibatan seluruh masyarakat untuk melekat mengenai dampak dan isu kesehatan hewan masih dihiraukan. Penyebabnya karena keterbatasan dan kurang efisien dalam memperoleh informasi mengenai isu kesehatan dan kesejahteraan hewan liar, terutama kucing yang hidup berdampingan di sekitar manusia, penting untuk diperhatikan dan ditinjau.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang prototipe aplikasi dengan akses fleksibel untuk para pecinta kucing. Hal ini sejalan dengan SDG's 15 tentang keseimbangan ekosistem darat, pada sub perlindungan keanekaragaman hayati, terkait keseimbangan kehidupan dalam kesejahteraan makhluk hidup yang berdampingan, yakni hewan liar (kucing) dan manusia. Manfaat dari perancangan aplikasi ini yaitu kemudahan dalam berbagi informasi dan edukasi dalam satu platform, fitur donasi, dan keterlibatan jangkauan masyarakat luas. Didukung dengan fitur lainnya seperti kemudahan dalam penyediaan klinik hewan, modul, donasi perawatan kucing, media kampanye sosial serta program rutin lainnya guna dapat dimanfaatkan untuk kucing rumahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang di bahas dalam penelitian dari penjabaran latar belakang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi kucing domestik liar.
2. Minimnya media yang mudah dalam mendapatkan informasi khusus seputar dampak dan risiko kesehatan kucing domestik liar oleh masyarakat.
3. Kurangnya efektifitas peranan komunitas dan instansi karena keterbatasan jangkauan, dana, dan sumber daya.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dari hasil identifikasi masalah pembahasan penelitian adalah:

Bagaimana merancang media yang efektif dan efisien dalam memberikan informasi dan edukasi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya perlindungan dan kesehatan kucing liar sebagai pencegahan risiko kesehatan?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berfokus pada perancangan aplikasi seluler dengan sistem sosial media untuk para pencinta kucing di kota Bandung. Berikut uraian lingkup target penelitian dalam bentuk 5W + 1 H:

1. Apa (*What*)
Perancangan prototipe aplikasi interaktif yang menghubungkan para pencinta kucing dalam satu platform fleksibel.
2. Siapa (*Who*)
Target pengguna yang dituju adalah kalangan usia remaja dan dewasa di kota Bandung dengan rentang usia 24 hingga 30 tahun, seluruh lapisan masyarakat baik yang terlibat maupun tertarik untuk aksi sosial dan pencinta kucing
3. Dimana (*Where*)
Area fokus di Kota Bandung, mengingat Bandung memiliki populasi kucing liar yang tinggi dan terdapat komunitas kucing yang aktif. Uji coba aplikasi dilakukan dalam skala kecil.
4. Kapan (*When*)
Pengenalan aplikasi dilakukan melalui promosi di media sosial dan kerja sama dengan acara komunitas kucing untuk mengenalkan aplikasi.
5. Kenapa (*Why*)
Membantu dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam perlindungan untuk masalah populasi kucing liar.

6. Bagaimana (*How*)

Menyediakan fitur aplikasi dengan memperhatikan kebermanfaatan fitur yang disediakan sekaligus menjadi media kampanye yang memperluas jaringan dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara menyeluruh dengan desain yang menarik.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengendalian populasi dan kesehatan kucing domestik liar.
2. Memudahkan akses oleh masyarakat dalam mendapatkan informasi khusus kucing seperti cara merawat dan risiko kesehatan kucing domestik liar oleh masyarakat.
3. Meningkatkan efektifitas komunitas pencinta kucing dan instansi terkait dengan keterlibatan berbagai pengguna dalam satu platform khusus.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat yang diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengalaman perancangan media interaktif dan inovatif mengenai cara perawatan dan kesehatan domestik kucing liar. Serta dapat menjadi acuan referensi dan wawasan studi tentang kesejahteraan dan perlindungan hewan.

2. Bagi Masyarakat

Menyediakan sebuah platform aplikasi yang mendukung dan meningkatkan literasi mengenai kesejahteraan hewan melalui pengendalian populasi serta kesehatan kucing domestik liar. Dengan kemudahan informasi, masyarakat dan komunitas pencinta kucing menjadi inisiatif dan turut aktif berkontribusi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Kualitatif

Merupakan teknik pengumpulan data dari hasil asumsi berdasarkan cara pandang atau paradigma terhadap sebuah obyek, masalah, atau peristiwa yang diteliti secara sistematis dan empiris dengan pengamatan (Rokhmanah et al., 2024:2). Pendekatan kualitatif tidak menggunakan teknik sampel dan populasi. Tujuan metode ini untuk mendukung validitas penelitian berdasarkan fenomena atau gejala yang ada melalui penjabaran pemikiran. Beberapa metode pengumpulan kualitatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi merupakan metode mempelajari objek perilaku dan kondisi sebenarnya sesuai objek-objek penelitian yang dibutuhkan (G. M, 2020). Observasi dilakukan secara langsung di beberapa wilayah kota Bandung yang memiliki intensitas populasi kucing domestik liar untuk melihat kondisi serta interaksi dengan manusia di sekitarnya.

B. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti untuk menggali informasi mendalam dengan narasumber yang memberikan informasi dari sudut pandang atau pengalaman pribadi (Soewardikoen, 2021). Wawancara dilakukan dengan narasumber atau informan yang aktif sebagai komunitas atau pencinta kucing untuk menambah wawasan serta mendukung sebagai calon pengguna (*users*) untuk perancangan aplikasi yang baik dan sesuai.

C. Studi Literatur

Pendalaman pemahaman terhadap topik penelitian dengan menganalisis berbagai sumber rujukan yang relevan seperti jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya. Metode ini membantu untuk penulisan penelitian yang kokoh dan berguna. Mengenai berbagai informasi terkait populasi dan kondisi kucing domestik liar di lingkungan kota Bandung.

1.8 Metode Analisis Data

Data kualitatif yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan metode berikut:

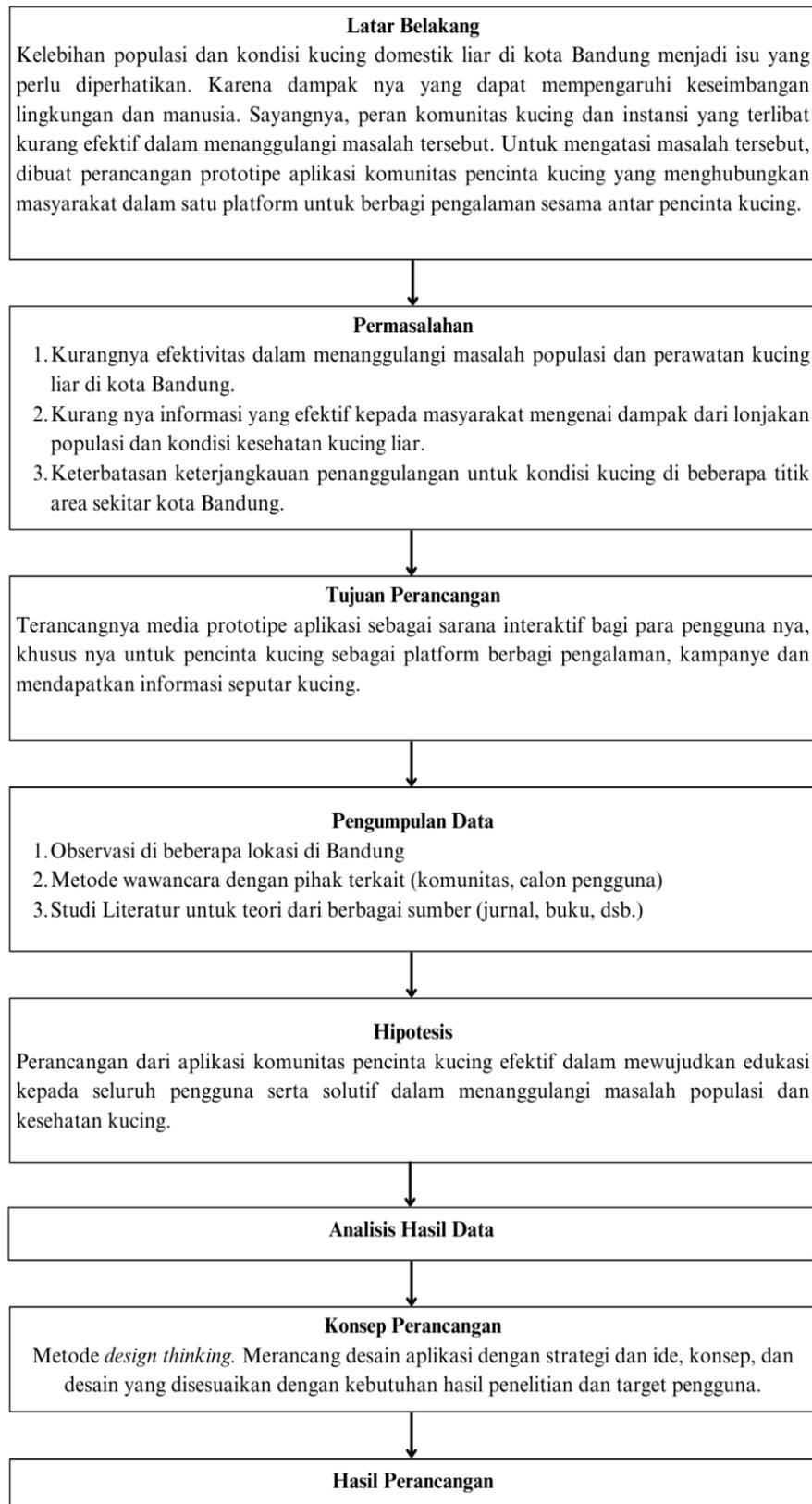
1.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis menguraikan data dalam yang dipaparkan dengan kata-kata yang rinci dan sesuai dengan hasil pengumpulan data dari metode kualitatif. Metode ini mendeskripsikan data sebagaimana yang telah didapatkan (Sugiyono, 2016).

1.8.2 Analisis Matriks Perbandingan

Analisis matriks adalah metode bentuk tabel untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan data penelitian dengan penelitian lain yang relevan (Soewardikoen, 2021). Matriks menyajikan informasi untuk melihat perbedaan yang kontras dari visual, fitur, atau inovasi dalam rancangan aplikasi yang memiliki tujuan sama untuk kucing.

1.9 Kerangka Penelitian



1.10 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran umum mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian yang mencakup isu-isu, batasan masalah, kerangka penelitian dan sasaran yang ingin dicapai dari penelitian melalui tahapan perancangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian sebagai dasar pemikiran atau landasan analisis data. Teori-teori yang digunakan pada lingkup kebutuhan penelitian antara lain Teori Media Informasi Digital, Teori Aplikasi, Teori UI/UX, Teori Design Thinking, Teori Perancangan, dan Teori Desain Komunikasi Visual.

BAB III METODE PENELITIAN & ANALISIS DATA

Memaparkan dan menjelaskan hasil temuan data-data yang diperlukan dari metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil dari pengumpulan data kemudian di analisis, lalu menghasilkan kesimpulan data.

BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan ide dan konsep perancangan media dari awal hingga finalisasi sesuai dengan hasil analisa data.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian berikutnya.